

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memposisikan sektor pertanian sebagai sektor penting dalam menjalankan dan melakukan pembangunan negara (Putri *et. al.*, 2022). Hal tersebut terlihat dari peran sektor pertanian terhadap ketersediaan bahan pangan, bahan baku industri, bio-energi, penyerapan tenaga kerja, komoditi ekspor sebagai sumber devisa negara, serta sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Lebih dari 50% penduduk di Indonesia berprofesi atau bekerja dibidang pertanian. Sektor pertanian sebagai aktivitas produksi di Indonesia menjadi sasaran penerapan praktik-praktik berkelanjutan (Saragih *et. al.*, 2020). Pertanian dalam paradigma pembangunan berkelanjutan merupakan sistem pembangunan yang secara menyeluruh memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta teknologi untuk mensejahterakan masyarakat (Susilowati, 2016).

Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam sedangkan dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Ken Suratiyah, 2015). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor pertanian meliputi tanaman pangan dan hortikultura. Dari lima subsektor pertanian tersebut, subsektor perkebunan menjadi salah satu subsektor yang berkontribusi dalam sumbangan terhadap PDB nasional (Erna *et. al.*, 2018).

Kakao merupakan salah satu sektor perkebunan yang diperhitungkan dalam perekonomian di Indonesia (Weihsan *et. al.*, 2023). Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi cukup besar dalam peningkatan devisa negara (Sabahannur *et. al.*, 2023). Menurut Endang Sugiharti (2016), Tanaman kakao (*Theobroma Cacao* L.) termasuk tanaman tahunan dan tanaman keras yang mempunyai buah dan biji sebagai organ perbanyak. Tanaman Kakao berasal dari Benua Amerika dan bukan tanaman asli Indonesia yang mempunyai iklim tropis. Tanaman kakao mulai dimasukkan ke Indonesia sekitar tahun 1560 oleh orang Spanyol melalui Sulawesi, lalu menyebar ke Minahasa. Tanaman kakao termasuk *Famili Sterculiaceae*. Terdapat seorang tokoh pemulia tanaman di Trinidad Cheesman yang kemudian membagi buah kakao menjadi 3 jenis tanaman kakao yaitu *Criollo*, *Forastero*, *Trinitario*. *Criollo* adalah tanaman kakao yang buahnya berwarna merah dan bijinya tidak berwarna sementara *Forastero* adalah tanaman kakao yang buahnya berwarna kuning dan biji berwarna ungu. Kakao jenis *trinitario* merupakan persilangan antara jenis *Criollo* dan *Forastero* yang buahnya berbentuk bulat dan ada yang Panjang dengan warna hijau atau merah (Haryanti dan Supriyanto, 2012).

Berdasarkan pada publikasi Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun Admin, 2019), kakao adalah penyumbang devisa negara sebanyak \$1,24 miliar dan menjadi urutan komoditi hasil perkebunan terbesar ketiga setelah sawit dan karet. Menurut Organisasi Kakao Internasional (ICCO), Indonesia termasuk produsen terbesar ketiga di dunia, dengan sumbangan 15% dari total konsumsi kakao seluruh dunia (Nurhadi *et. al.*, 2019).

Berdasarkan BPS, Indonesia menghasilkan 577.038 biji kakao pada tahun 2018 (Widhiyoga, 2022). Sebanyak 92,34% diproduksi dari perkebunan tradisional yang dikelola oleh 1.400.636 rumah tangga petani di seluruh Indonesia (Shandri, 2017). Luas areal perkebunan kakao di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kakao mencapai 1,61 juta hektar dan mengalami penurunan sebesar 11,79% pada tahun 2022 menjadi 1,42 juta hektar (*Outlook Kakao*, 2022).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi kakao dengan total areal seluas 142.319 hektar (10,02%) (Statistik Kakao Indonesia, 2022). Jumlah ini menjadi penyumbang terbanyak di posisi ketiga setelah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data BPS, nilai ekspor kakao Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu sebesar \$24.03 juta, dan pada tahun 2020 nilai ekspor hanya sekitar \$15.00 juta (BPS Sulsel, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor kakao pada tahun 2020 mengalami penurunan cukup besar yaitu sekitar \$9.03 juta. Adapun salah satu daerah utama penghasil kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu di Luwu Raya dengan total produksi 55.997 ton dari total luas areal 88.338 Ha. Terdapat 3 Kabupaten di Luwu Raya yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan satu kota yaitu Palopo. Luwu Raya telah memberikan sumbangan 55% dari kakao nasional (BPS Sulsel, 2021).

Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun luas lahan yang dimiliki kabupaten tersebut adalah 3.000,25 km² dan jumlah penduduk yang mencapai 369.820 Jiwa secara administrasi tersebar ke berbagai wilayah yang terdiri dari 22 kecamatan yang meliputi 207 desa, 20 kelurahan (BPS Luwu, 2024). Kabupaten Luwu adalah salah satu kabupaten penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan memiliki luas areal kakao tercatat 33.845 hektar, produksi 20.740 ton per tahun, produktivitas 612,8 kilogram per hektar per tahun, jumlah petani 19.423 kepala keluarga, dan rata-rata kepemilikan lahan sekitar 1,27 hektar per kepala keluarga (BPS Luwu, 2021). Namun jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, terjadi penurunan luas areal kakao di Kabupaten Luwu. Penurunan luas areal kakao tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Kakao di Kabupaten Luwu (2018-2022)

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas(ton/ha)
1.	2018	33.902,00	24.640	0,72
2.	2019	33.896,00	24.670	0,72
3.	2020	33.845,00	22.000	0,65
4.	2021	28.010,00	13.769	0,49
5.	2022	27.647,00	13.231	0,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penurunan jumlah luas panen kakao di Kabupaten Luwu mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2022. Penurunan ini paling signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana luas panen turun 17,9% dibandingkan tahun 2020. Penurunan luas panen ini diikuti dengan produksi kakao yang cukup drastis. Pada tahun 2022, produksi kakao di Kabupaten Luwu hanya mencapai 13.231 ton, turun 46,3% dibandingkan tahun 2018. Hal ini berarti, dalam kurun waktu 5 tahun, produksi kakao di Kabupaten Luwu hampir berkurang setengahnya. Penurunan luas panen dan produksi kakao ini mengakibatkan penurunan produktivitas kakao per hektar.

Produktivitas kakao di Kabupaten Luwu mengalami tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2022, dengan penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana produktivitas turun 25,5% dibandingkan tahun 2020.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan luas panen, produksi, produktivitas perkebunan kakao di Kabupaten Luwu yaitu (1) umur tanaman kakao yang sudah tua (>20) menyebabkan produktivitasnya menurun hingga setengah dari potensi produksi dan jika ditanam di lahan marginal maka penurunan produksi dapat terjadi lebih awal, (2) kurangnya pemeliharaan tanaman dan adanya serangan hama seperti penggerek buah kakao (PBK), penyakit busuk buah (*Phytophthora Palmivora*) dan penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD), (3) biaya input yang fluktuatif seperti pupuk dan pestisida seringkali mengalami fluktuasi harga, sehingga membebani petani dan membuat keuntungan mereka semakin tipis, (4) harga kakao yang selalu berfluktuatif sehingga membuat pendapatan petani tidak stabil dan tidak menentu.

Penurunan luas panen, produksi dan produktivitas kakao di Kabupaten Luwu berdampak langsung pada penurunan pendapatan petani. Penurunan pendapatan ini berakibat pada kondisi sosial ekonomi para petani kurang baik. Dari kondisi tersebut, mendorong petani untuk mencari alternatif sumber pendapatan di luar sektor perkebunan. Salah satu pilihan yang banyak diambil adalah alih fungsi lahan kakao menjadi lahan padi sawah. Hal ini terjadi di Desa Buntu Karya, penurunan luas areal perkebunan kakao tersebut adalah adanya praktek alih fungsi lahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hastuty (2017) bahwa sektor pertanian mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan, pengalihan fungsi ini dilakukan dengan mengganti komoditas yang ditanam dengan komoditas lain yang dinilai lebih prospektif.

Desa Buntu Karya yang terletak di Kecamatan Ponrang Selatan merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Luwu, Desa Buntu Karya tercatat pada tahun 2022, terdapat 2.434 jiwa penduduk yang terdiri dari 4 dusun dengan luas 9,8 km². Sebagian besar penduduk yang terdapat di wilayah tersebut berprofesi sebagai petani, diantaranya kakao, jagung, padi, ubi kayu, sagu dan beberapa komoditas lainnya (BPS Luwu, 2023). Desa Buntu Karya merupakan salah satu desa yang didominasi oleh tanaman kakao. Masyarakat telah mengenal kakao pada tahun 1990-an. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan luas lahan karena banyaknya lahan kakao yang dikonversi menjadi tanaman lain.

Berdasarkan informasi dari beberapa petani yang ada di Desa Buntu Karya, beralihnya mata pencaharian para petani kakao menjadi lahan padi sawah di Desa Buntu karya dikarenakan yaitu hama dan penyakit yang menyerang buah kakao sulit dikendalikan serta dari sektor pendapatannya yang cenderung turun setiap bulannya sedangkan kebutuhan para petani semakin hari semakin meningkat. Walaupun dapat dikendalikan, para petani tetap memerlukan cukup banyak biaya yang mereka keluarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriadi (2024) bahwa beberapa petani yang memiliki pendapatan dari hasil produksi usahatani kakao hanya memenuhi sangat sedikit kebutuhan sehari-hari disebabkan menurunnya hasil produksi kakao akibatnya pendapatan petani rendah.

Petani menganggap bahwa dengan adanya alih fungsi lahan kakao menjadi lahan padi sawah akan meningkatkan kondisi sosial ekonomi para petani menjadi lebih baik (Tenri Paweli. R, 2022). Selain itu, sebagian petani di Desa Buntu Karya melakukan alih

fungsi lahan karena sejalan dengan adanya program pembangunan irigasi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian dengan menyediakan infrastruktur irigasi teknis yang mendukung petani mengelola lahan secara intensif dan berkelanjutan. Kemudian keputusan alih fungsi lahan ini juga dipengaruhi oleh alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani di sekitarnya, yang memaksa petani untuk mengikuti arus dan melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Alih fungsi lahan berarti alih fungsi atau mutasinya lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Sringatin, 2016). Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi belakangan ini di Indonesia (Hastuty, 2017). Alih fungsi lahan menjadi padi sawah disebabkan oleh perlunya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Sunarmin *et. al.*, 2020). Hal ini disebabkan seiring dengan pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan sehingga mengakibatkan semakin tinggi dan bertambahnya pula permintaan serta kebutuhan terhadap lahan yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non pertanian (Rasmilah & Anggareni, 2023).

Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi kurang lebih 25 spesies, tersebar di daerah tropis dan subtropis seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia (Halim *et. al.*, 2021). Tanaman ini merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami (Asmarani, 2017). Di Indonesia padi menjadi komoditas pangan strategis pertama dan diprioritaskan dalam pembangunan pertanian (Nugroho *et. al.*, 2017). Menurut Norsalis (2011) dalam Asmarani (2017), padi sawah adalah tanaman padi yang membutuhkan banyak air sepanjang pertumbuhannya. Padi sawah ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan. Dalam budidaya padi sawah ada beberapa tahapan yang dilakukan para petani yaitu persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian dan pemberantasan hama dan penyakit serta panen. Berikut merupakan data luas panen, produksi dan produktivitas padi di Desa Buntu Karya:

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi di Desa Buntu Karya

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas(ton/ha)
1.	2018	60	140	2,33
2.	2019	60	160	2,66
3.	2020	110	160	1,45
4.	2021	130	360	2,76
5.	2022	130	500	3,84

Sumber: Kantor Desa Buntu Karya

Berdasarkan pada Tabel 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam luas panen dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan luas panen padi dari 60 Ha menjadi 110 Ha. Peningkatan ini terus berlanjut hingga tahun 2022, di mana luas panen padi mencapai 130 Ha. Dibandingkan dengan luas panen, produksi padi di Desa Buntu Karya mengalami peningkatan yang pesat. Kenaikan produksi paling signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana produksi padi mencapai 360 ton, dua kali lipat lebih banyak dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2022, produksi padi mencapai 500 ton, menunjukkan peningkatan yang konsisten selama 5 tahun terakhir.

Peningkatan produksi padi ini sejalan dengan peningkatan produktivitas padi. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana produktivitas padi mencapai 2,76 ton/ha, 90% lebih tinggi dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2022, produktivitas padi mencapai 3,84 ton/ha, menunjukkan peningkatan yang konsisten selama 5 tahun terakhir.

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi tersebut menunjukkan bahwa budidaya padi di Desa Buntu Karya mengalami peningkatan. Namun, di sisi lain terjadi penurunan luas panen, produksi dan produktivitas kakao di Desa Buntu Karya. Hal tersebut terjadi karena adanya fenomena alih fungsi lahan kakao menjadi padi sawah. Di balik adanya fenomena alih fungsi lahan kakao menjadi padi sawah, terdapat faktor pendapatan yang menjadi pendorong utama. Dari kondisi tersebut, menimbulkan pertanyaan tentang dampak ekonomi dari alih fungsi lahan tersebut, khususnya terhadap pendapatan petani dan bagaimana alih fungsi lahan tersebut dapat memengaruhi pendapatan petani yang sebelumnya bergantung pada kakao. Memahami bahwa masyarakat memilih alih fungsi lahan sebagai strategi untuk meningkatkan sumber pendapatannya, hal tersebut menjadi salah satu hal penting untuk dikaji terkait dampaknya terhadap keberlangsungan ekonomi di Desa Buntu Karya. Dengan menganalisis perbandingan pendapatan antara petani kakao bertahan dengan petani yang beralih ke padi sawah maka dampak ekonomi yang dihasilkan akan dapat dievaluasi.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian sebelumnya maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis besarnya pendapatan petani yang bertahan dan beralih komoditi dari kakao ke padi sawah.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan petani bertahan dan beralih komoditi dari kakao ke padi sawah.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Akademik
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu bagi civitas akademik pendidikan, khususnya tentang Perbandingan Pendapatan Petani Kakao dan Padi Sawah.
2. Bagi Petani
Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman tentang adanya Perbedaan Pendapatan Petani Kakao dan Padi Sawah.
3. Bagi Peneliti
Menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai sarana untuk menambah wawasan penelitian terutama yang berhubungan dengan bidang kajian yang dipelajari selama di perkuliahan.

1.4. Landasan Teori

1.4.1 Pendapatan

Menurut pelopor ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David Ricardo, distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga kelas sosial yang utama: pekerja, pemilik dan tuan

rumah. Ketiganya menentukan faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor dianggap sebagai pendapatan masing-masing keluarga terlatih terhadap pendapatan nasional.

Keputusan petani kakao baik yang bertahan maupun yang mengalihkan fungsi lahannya menjadi padi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendapatan. Pendapatan yang diperoleh menjadi pertimbangan utama bagi petani dalam mengambil keputusan ekonomi. Penelitian sebelumnya yaitu Sinamo (2024) di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat, Sugiyanto (2023) di Desa Manggar Raya Kecamatan Tanjung Lago, menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antar komoditas pertanian dapat mendorong petani beralih ke komoditas atau sektor yang dianggap lebih menguntungkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, mulai dari peningkatan hingga penurunan pendapatan.

1.4.2 Luas Lahan

Menurut Mubyarto, luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi lainnya.

Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usaha tani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usaha tani yang dijalankan. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa lahan yang terlalu luas mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi menjadi berkurang karena: (1) lemahnya pengawasan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja; (2) terbatasnya persediaan tenaga kerja; (3) terbatasnya modal untuk membiayai usahatani dalam skala besar.

Beberapa penelitian sebelumnya yaitu Satriani (2020) di Desa Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Kabupaten Aceh Selatan, menyatakan bahwa luas lahan yang dikelola petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati, *et al.*, (2019) di Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap petani perbedaan pendapatan petani padi dan kakao, artinya besar kecilnya luas lahan berpengaruh terhadap perbedaan pendapatan antara petani kakao dan padi sawah.

1.4.3 Jumlah Produksi

Menurut Sukirno, produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menunjukkan sejumlah output yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input-input spesifik antar faktor-faktor produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Tingginya jumlah produksi akan meningkatkan penjualan dan menambah pendapatan petani (Satriani, 2020). Artinya jika panen kakao dan padi sawah yang diproduksi mengalami peningkatan maka hasil panen tinggi dengan nilai jual yang nantinya mempengaruhi peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh petani kakao dan padi akan meningkat pula.

Beberapa penelitian sebelumnya, yaitu Lumintang (2012) di Desa Teep Langowan Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa, Ramazani (2015) di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, Sinaga, *et al.*, (2018) di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun, menyatakan bahwa jumlah produksi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap pendapatan. Jumlah produksi merupakan informasi yang bisa memberikan gambaran mengenai perbedaan peroleh masing-masing responden. Semakin banyak hasil panen yang diperoleh maka semakin banyak juga pendapatan yang akan diterima responden, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh petani, begitupun sebaliknya jika hasil panen menurun maka pendapatan akan ikut menurun.

1.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah transformasi dari fungsi lahan yang telah direncanakan, baik sebagian maupun seluruh wilayah lahan, dari tujuan semula menjadi tujuan berbeda. Biasanya, perubahan tersebut mengarah pada sektor pembangunan (Ramadhani, Z., 2024). Alih fungsi lahan dapat dijelaskan sebagai perubahan penggunaan awal suatu lahan yang telah direncanakan oleh pihak terkait dengan alih fungsi lahan tersebut (Hapsah, 2019).

Produksi kakao mengalami kecenderungan penurunan, sementara luas menunjukkan perubahan yang signifikan sehingga produktivitasnya cenderung menurun. Penyebab utama dari penurunan ini adalah serangan hama dan penyakit, terkhusus oleh penggerek buah kakao dan *Vascular Streak Dieback*. Serangan hama tersebut mengakibatkan petani memilih untuk menebang atau mengganti tanaman kakao dengan tanaman padi sawah yang cenderung lebih tahan terhadap hama dan penyakit serta lebih mudah dalam pemeliharannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Ibrahim (2021) di Kecamatan Sebati Timur Kabupaten Nunukan, menyatakan bahwa transformasi perubahan lahan kakao ke padi sawah dipengaruhi oleh risiko yang dihadapi oleh para petani. Hal tersebut dilakukan karena memiliki potensi risiko yang lebih rendah, sementara pendapatan dari kegiatan pertanian lebih tinggi. Petani menghadapi risiko gagal panen akibat serangan hama dan penyakit kakao, sehingga situasi tersebut dapat menjadi peluang untuk petani melakukan alih fungsi lahan.

Faktor-faktor petani melakukan alih fungsi lahan telah diteliti oleh M. Rusli, *et al.*, (2022) di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng menyatakan bahwa yang mempengaruhi petani beralih usahatani kakao yaitu sebagai berikut:

Faktor Produksi

Umur tanaman kakao menjadi salah satu penyebab menurunnya hasil produktivitas kakao. Besarnya hasil produksi akan berdampak pada pendapatan petani, semakin tinggi hasil produksi maka pendapatan petani akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Faktor Harga

Harga memberikan pengaruh besar terhadap adanya alih komoditi, yang mana petani lebih memilih untuk beralih usahatani pada komoditi yang harganya cenderung stabil.

Faktor Infrastruktur (Peran Pemerintah)

Salah satu pendorong petani melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi komoditi lain yaitu adanya peran pemerintah dalam penyaluran bantuan benih dan pengadaan saluran irigasi air.

Faktor Sosial

Aspek sosial menjadi salah satu penyebab petani melakukan alih fungsi lahan. Terjadinya alih komoditi merupakan inisiatif dan keputusan seorang individu, tapi hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari unsur sosial yang menyebabkan petani mempertimbangkan untuk melakukan alih komoditi karena melihat keberhasilan petani lain, terpengaruh ajakan petani lain dan dengan keputusan dari diri sendiri.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan perbandingan sampel. Penelitian sebelumnya membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan pada sampel yang sama, sedangkan penelitian ini membandingkan dua sampel yang berbeda, yaitu petani kakao bertahan dan petani yang beralih dari kakao ke padi sawah. Kebaruan penelitian ini juga terdapat pada lokasi penelitian yang digunakan, objek penelitian, dan spesifikasi penelitian yang berbeda. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, peneliti ingin membandingkan pendapatan petani yang mempertahankan lahan kakao dengan petani yang melakukan alih fungsi lahan dari kakao ke padi sawah dengan judul **“Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Padi dan Kakao Pada Petani Yang Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Desa Buntu Karya Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu”**.

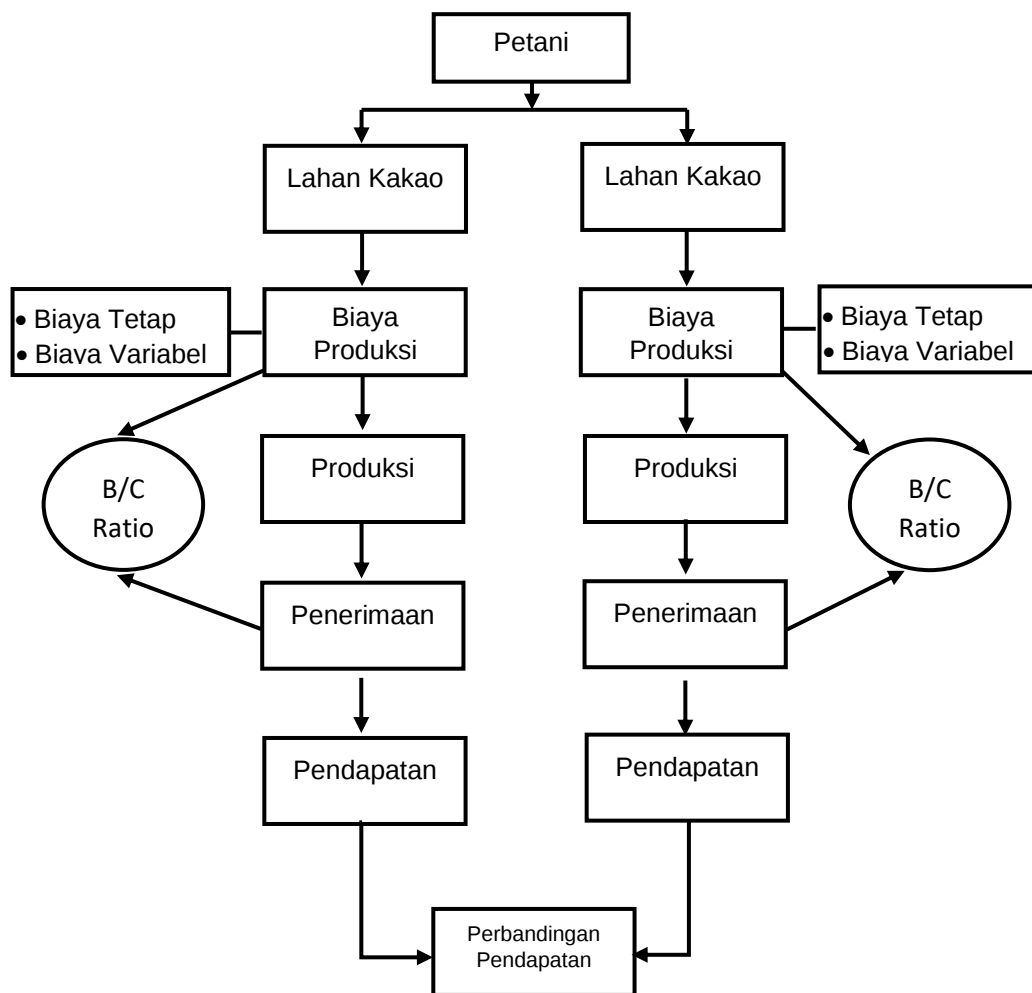
1.5. Kerangka Pemikiran

Petani merupakan orang yang menjalankan dan mengolah usahatani. Usahatani yang dilakukan oleh petani dalam hal ini adalah usahatani kakao dan usahatani padi sawah. Dalam menjalankan usahatannya petani mempunyai peran penting sebagai juru tani. Petani berperan dalam mengelola tanaman yang diusahakan mulai dari penanaman hingga pemanenan.

Petani selalu mempunyai usaha atau cara agar hasil produksi usahatani memberikan hasil yang maksimal. Untuk mendapatkan jumlah produksi yang tinggi maka diperlukan biaya produksi dalam usahatani kakao dan padi sawah. Produksi merupakan hasil panen yang diperoleh dari kegiatan usahatani kakao dan padi sawah. Dengan tercapainya produksi yang maksimal maka produktivitasnya juga akan maksimal. Produktivitas dihitung dari pembagian antara produksi yang dicapai dengan luas panen.

Produksi mempengaruhi penerimaan usahatani yaitu hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatannya. Kemudian, setelah itu dapat dilakukan perbandingan antara usahatani kakao dan padi sawah yaitu pada biaya produksi, penerimaan dan pendapatan.

Skema Kerangka Pemikiran:

**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buntu Karya, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang awalnya sebagai daerah penghasil kakao yang cukup baik namun beberapa tahun terakhir banyak melakukan konversi lahan kakao menjadi padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2024.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung dan melalui wawancara kuesioner. Metode ini ditujukan kepada petani kakao yang bertahan dan petani alih fungsi lahan padi sawah yang ada di Desa Buntu Karya Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2.2.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang didapatkan dengan melakukan wawancara kepada para petani kakao dan padi sawah dan dibantu dengan kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu (Sugiyono, 2012). Data primer sendiri didapatkan dari data petani kakao bertahan dan petani alih fungsi lahan padi sawah di Desa Buntu Karya Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder diperoleh dari hasil publikasi pihak lain melalui studi pustaka. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya (Hasan, 2002). Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengutip dan menyimpulkan data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah, lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian dan Kantor Desa.

Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik yang digunakan sebagai pelengkap data dan untuk melihat serta mencermati secara langsung tempat yang akan diteliti. Wawancara dengan petani menggunakan kuesioner berupa lembaran pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencari data tentang penelitian yang dilakukan di Desa Buntu Karya Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Dokumentasi adalah mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan kondisi wilayah di Desa Buntu Karya Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, seperti luas wilayah, jumlah penduduk, dan mata pencaharian penduduk. Studi literatur adalah untuk menganalisis secara teoritis terhadap permasalahan yang berhubungan dengan penulis meliputi studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, buku dan sumber lainnya yang mendukung.

2.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan obyek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik kajian dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao dan petani padi sawah yang ada di Desa Buntu Karya. Berdasarkan informasi dari Badan Penyuluh Pertanian Kabupaten Luwu bahwa jumlah petani yang ada di Desa Buntu Karya yaitu 769 petani. sekitar 15% petani bertahan berusahatani kakao yaitu 48 petani serta 85% lainnya memilih beralih usahatani padi sawah yaitu 721 petani, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Populasi Petani Kakao dan Padi Sawah Desa Buntu Karya

No	Petani	Populasi Petani	Persentase (%)
1.	Kakao (Bertahan)	48	15
2.	Padi Sawah (Beralih)	721	85
	Jumlah	769	100

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15% dari jumlah populasinya. Dikarenakan jumlah petani lebih dari 100 maka untuk efisiensi waktu dan biaya dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10% atau sebanyak 76 responden dengan pertimbangan bahwa populasi tersebut homogen, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan karakteristik keseluruhan petani. Menurut Sugiyono (2017) pengambilan sampel yang homogen dapat meningkatkan validitas dan realibilitas hasil penelitian, karena responden mempunyai karakteristik serupa cenderung memberikan data yang konsisten dan relevan.

Penarikan sampel petani dari 76 responden menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan kriteria petani kakao dan padi sawah yaitu luas lahan 0,5-1,0 hektar dengan alasan untuk menyesuaikan rata-rata kepemilikan lahan petani kakao dan padi sawah agar hasil penelitian relevan. Sehingga responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu petani kakao berjumlah 21 orang dan petani padi sawah juga diambil 21 orang. Jadi petani responden dalam penelitian ini berjumlah 42 orang petani yang memenuhi kriteria yang terdiri dari 21 petani kakao dan 21 petani padi sawah.

2.3. Metode Analisis

2.3.1 Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan antara pendapatan pertanian kakao dan padi sawah. Data-data hasil penelitian akan dianalisis dalam bentuk rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah pendapatan petani dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Prawirokusumo, 1990 Dalam Listiani, *et, al.*, 2019):

a. Analisis Biaya

Semua biaya adalah pengorbanan yang harus dilakukan untuk proses produksi dan dinyatakan dalam satuan moneter sesuai dengan harga pasar yang berlaku baik yang dikeluarkan maupun dikeluarkan produksi.

1. Biaya Tetap (FC) yaitu biaya yang tidak bertambah seiring dengan pertambahan produksi.

2. Biaya Variabel (VC) yaitu biaya yang bertambah seiring dengan pertambahan produksi.
3. Biaya Total (TC) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk produksi sampai terciptanya barang. Perhitungan biaya yaitu menghitung besarnya biaya yang digunakan dalam suatu usaha digunakan analisis biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi (Rp)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp)

b. Analisis Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga penjualan. Untuk menghitungnya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp)

P : Harga Produksi (Rp)

Q : Produksi (Rp)

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara pendapatan dan semua biaya. Artinya, pendapatan meliputi total pendapatan atau total pendapatan bersih. Penerimaan Bruto/Pendapatan Bruto adalah total nilai produksi hasil pertanian sebelum dikurangi biaya produksi (Mulyadi, 2012).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan bersih usahatani kakao/padi sawah (Rp/ha)

TR : Penerimaan usahatani kakao/padi sawah (Rp/ha)

TC : Total biaya usahatani kakao/padi sawah (Rp/ha)

2.3.2 Analisis B/C Ratio

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), Benefit and Cost Ratio (BCR) atau PI (Profitability Index) adalah perbandingan benefit atau keuntungan yang didapatkan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut pada masa yang akan datang. Secara umum B/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Dimana:

B/C : *Benefit and Cost Ratio* (BCR)

π : Keuntungan (*Benefit*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

Nilai B/C ratio > 1 (satu) menunjukkan bahwa suatu usaha layak untuk dijalankan. Nilai B/C ratio < 1 (satu) menunjukkan suatu usaha tidak layak dijalankan karena tidak mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

2.3.3 Analisis Uji Beda

Perbandingan pendapatan petani dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani kakao dan padi sawah. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara pendapatan petani kakao dan padi sawah digunakan pendekatan perbedaan dua rata-rata. Pengujian ini dilakukan dengan uji *independent sample t-test* dengan menggunakan *Microsoft office Excel* 2019 dan *SPSS* versi 30. Pengujian ini dilakukan terhadap dua sample yang tidak berpasangan dan menggunakan uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu sebelum pengujian dilakukan. Uji *Statistic* dengan *Independent Sample t-test* bertujuan untuk menguji dua sampel yang tidak berpasangan apakah mempunyai rata-rata yang secara signifikan berbeda ataukah tidak berbeda. Adapun kriteria uji sebagai berikut:

- Jika Sig. (2-tailed) < 0,05; maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika Sig. (2-tailed) > 0,05; maka H_0 diterima dan H_a ditolak

H_0 : Tidak ada perbedaan yang nyata pada pendapatan petani kakao dan petani padi sawah

H_a : Terdapat perbedaan yang nyata pada pendapatan petani kakao dan petani padi sawah

Adapun rumus untuk menghitung t hitung adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata pendapatan petani kakao bertahan

X_2 = Rata-rata pendapatan petani alih fungsi lahan padi sawah

n_1 = Jumlah petani kakao (bertahan)

n_2 = Jumlah petani padi sawah (beralih)

S_1 = Simpangan baku petani kakao (bertahan)

S_2 = Simpangan baku petani padi sawah (beralih)

2.4. Batasan Operasional

1. Petani merupakan orang yang melakukan usahatani kakao dan usahatani padi sawah di Desa Buntu Karya yaitu sebanyak 42 petani, yaitu 21 petani kakao dan 21 petani padi sawah
2. Petani kakao adalah petani yang mempunyai dan mengelola lahan kakao di Desa Buntu Karya.
3. Petani padi sawah adalah petani yang mempunyai dan mengelola lahan padi sawah di Desa Buntu Karya.
4. Lahan kakao merupakan lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman tahunan, dalam hal ini lahan kakao.
5. Lahan padi sawah merupakan lahan yang digunakan untuk produksi tanaman pangan, dalam hal ini lahan padi sawah.

6. Biaya Tetap adalah total biaya yang dikeluarkan petani dan tidak berubah mengikuti tingkat produksi, seperti sewa lahan, penyusutan mesin dan peralatan.
7. Biaya Variabel total biaya yang dikeluarkan petani dan berubah mengikuti tingkat produksi, seperti biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja dan benih.
8. Pajak adalah biaya yang ditanggung petani sebagai kewajiban atas warga negara dalam penggunaan lahan pertanian yang dimiliki (Rp/Tahun)
9. NPA adalah nilai penyusutan dari alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani di Desa Buntu Karya seperti cangkul, parang, ember, gunting pangkas, sekop, sprayer, dan lain-lain (Rp/Tahun).
10. Biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dari kakao dan padi sawah di Desa Buntu Karya.
11. Penerimaan kakao yaitu hasil perkalian dari total produksi kakao dengan harga jual kakao per Kg (Rp/Tahun).
12. Penerimaan padi sawah yaitu hasil perkalian dari total produksi padi sawah dengan harga jual padi sawah (Rp/Tahun)
13. Pendapatan kakao adalah jumlah uang yang diterima oleh petani kakao dari hasil penjualan kakao dalam satu musim tanam (Rp/Tahun).
14. Pendapatan padi sawah adalah jumlah uang yang diterima oleh petani padi sawah dari hasil penjualan padi sawah dalam satu musim tanam nilai (Rp/Tahun).
15. Perbedaan pendapatan adalah ketidaksamaan dalam penghasilan antara petani kakao dan petani padi sawah (Rp/Tahun).
16. Komparasi Pendapatan adalah perbandingan antara pendapatan petani kakao dan petani padi sawah dalam satu musim tanam, untuk mengetahui perbedaan antara keduanya
17. Pembersihan lahan adalah kegiatan awal yang dilakukan petani di Desa Buntu Karya untuk membersihkan lahan dari pohon kakao, semak dan gulma sebelum ditanami padi.
18. Pembuatan lahan adalah proses penataan lahan bekas kebun kakao menjadi sawah di Desa Buntu Karya, meliputi pembajakan, pelumpuran dan pembuatan petakan.